

EDITOR: ZAENUDDIN HUDI PRASOJO

SIMBOL KEHIDUPAN :

SENI UKIR DALAM TRADISI DAYAK DI TEMPUNAK



Y.A MASDAR | SARIPAINI

IAN
Penerbit Press

Simbol kehidupan:
Seni Ukir dalam Tradisi
**Dayak di
Tempunak**

Penulis:

Y.A Masdar - Saripaini

Editor: Zaenuddin Hudi Prasajo



Simbol Kehidupan: Seni Ukir dalam Tradisi Dayak di Tempunak
Cetakan pertama
Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
ALL Right Reserved
@2024 Indonesia. Pontianak

Penulis:
Y. A Masdar - Saripaini

Editor:
Zaenuddin Hudi Prasajo

Layout:
Saripaini

Desain sampul:
Saripaini

Diterbitkan oleh:
IAIN Pontianak Press
16 X24 (viii + 70 halaman)
-
Telp (0861) 734170. Fax (0561) 734170

Kata Pengantar Penulis

Dengan rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya buku berjudul *Simbol Kehidupan: Seni Ukir dalam Kehidupan Dayak di Tempunak* ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana. Penyusunan buku ini tidak lepas dari kerja keras, semangat, dan dedikasi para penulis yang dengan ikhlas meluangkan waktu mereka untuk menuangkan pengalaman dan pengetahuan mereka tentang budaya Dayak melalui tulisan. Setiap halaman dalam buku ini menjadi hasil dari proses yang penuh ketekunan, di mana setiap penulis memberikan kontribusi terbaiknya agar informasi tentang budaya dan seni ukir Dayak dapat tersaji dengan baik bagi pembaca.

Buku ini, meskipun sederhana, menyajikan potret kecil namun berharga mengenai cara masyarakat Dayak di Sintang memaknai seni ukir dan patung dalam kehidupan sehari-hari mereka. Seni ukir dan patung bagi masyarakat Dayak bukan sekadar hiasan atau ornamen; keduanya memiliki nilai simbolis yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan tradisi yang telah diwariskan turun-temurun. Melalui karya ini, diharapkan pembaca dapat melihat lebih dekat bagaimana masyarakat Dayak Desa dan Seberuang di Sintang mengaitkan karya seni mereka dengan konsep kehidupan dan identitas budaya yang kuat.

Dengan adanya buku ini, pembaca diharapkan memperoleh wawasan tentang eksistensi seni ukir dan patung dalam kehidupan masyarakat Dayak, serta memahami bahwa setiap detail ukiran memiliki cerita dan filosofi yang mendalam. Harapannya, buku ini dapat menjadi jembatan yang menghubungkan pembaca dengan warisan budaya Dayak yang kaya dan beragam, serta meningkatkan apresiasi terhadap seni tradisional yang sarat makna ini.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Badan Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Barat yang telah mendanai kegiatan pendampingan menulis bagi masyarakat Adat. Akhirnya, kami tim dari IAIN Pontianak yang diketuai oleh Prof. Zaenuddin Hudi Prasajo, MA., bisa terlibat sebagai pendamping dalam workshop menulis dan terus mendampingi masyarakat Adat Dayak di kawasan Tempunak Sintang menyelesaikan buku ini.

Semoga buku yang ada di tangan pembaca ini bermanfaat. Mohon dimaklumi atas kesalahan dan keterbatasan dalam penulisan buku ini. Sungguh masukan dan motivasi yang membangun dari pembaca sangat diharapkan dalam proses belajar dan berkembang.

Pontianak, 30 Oktober 2024

Saripaini

Kata Pengantar Prof. Dr. Zaenudin, MA.

Segala puji dan syukur hanya untuk Allah SWT, Dzat Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Penyayang. *Shalawat* teriring *Salam*, semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Bekat *inayah* dan *rida-Nya*, *Alhamdulillah* buku *simbol kehidupan: Seni Ukir dalam Tradisi Dayak di Tempunak* dapat diselesaikan sesuai rencana.

Buku ini merupakan hasil dari workshop menulis dengan tema "Inventarisasi Nilai-Nilai Budaya dengan Metode Menulis tentang Objek Kebudayaan oleh Masyarakat Adat pada Sekolah Adat Rumah Punjong Makong, Kabupaten Sintang Tahun 2024." Workshop ini berlangsung pada tanggal 20-21 Juli 2024, dengan tujuan mengumpulkan dan mendokumentasikan pandangan masyarakat adat tentang budaya mereka. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat melestarikan pengetahuan lokal sekaligus membuka pemahaman bagi pembaca mengenai nilai-nilai budaya yang ada di dalam kehidupan masyarakat Dayak.

Sebagai karya yang ditulis oleh masyarakat lokal sendiri, buku ini memiliki keunikan tersendiri. Dalam setiap halaman, tersirat pengalaman langsung para penulis yang merupakan pelaku budaya, sehingga informasi yang disajikan mencerminkan pemahaman dan pemaknaan autentik masyarakat Dayak terhadap seni ukir dan patung. Kekuatan utama dari buku ini adalah kedekatannya dengan sumber budaya, menjadikannya referensi

yang berharga bagi siapa saja yang ingin mempelajari humaniora masyarakat Dayak di Kalimantan secara mendalam.

Lebih dari sekadar dokumentasi, buku ini menyajikan gambaran mendalam tentang peran penting seni ukir dan patung dalam kehidupan masyarakat Dayak. Setiap karya seni yang dihasilkan melalui proses pembuatan ukiran oleh seniman lokal memiliki makna tersendiri, di mana seniman memperhatikan karakteristik dan kecocokan ukiran bagi calon pemiliknya. Buku ini menjelaskan dua tahapan penting dalam proses tersebut, yaitu tahap pertimbangan karakter dan kecocokan patung dengan pemilik serta tahap pembuatan patung, mulai dari penggalian akar hingga proses pengecatan.

Tak hanya sekadar teknik, informasi yang terdapat dalam buku ini menggambarkan filosofi dan nilai budaya yang tertanam dalam setiap karya seni. Dengan memaparkan langkah-langkah pembuatan secara rinci, buku ini menampilkan betapa mendalamnya keterikatan budaya dengan kehidupan masyarakat, di mana setiap ukiran dan patung bukan sekadar hiasan, melainkan representasi identitas dan penghormatan terhadap leluhur. Melalui proses ini, masyarakat Dayak menunjukkan keterkaitan yang kuat antara seni dengan kehidupan spiritual mereka.

Semoga buku ini dapat menjadi jendela pengetahuan bagi para pembaca untuk lebih mengenal kekayaan budaya Dayak. Kami berharap buku ini dapat menginspirasi generasi muda, baik di Kalimantan maupun di luar daerah, untuk lebih menghargai dan melestarikan warisan budaya leluhur.

Pontianak, 01 November 2024

Prof. Dr. Zaenuddin Hudi Prasajo, M.A.

Daftar Isi

Kata Pengantar Penulis	iii
Kata Pengantar Prof. Dr. Zaenudin, MA.....	v
Daftar Isi	ix
Daftar Gambar.....	xi
Prolog: Seni Ukir sebagai Identitas Kolektif Masyarakat Dayak .	1
Dayak Desa dan Dayak Seberuang di Tempunak, Sintang	7
Komunitas Dayak di Tempunak Sintang pada 1970-an.....	9
Seni Ukir dalam Kehidupan Masyarakat Dayak	15
Pemaknaan Motif Ukir dan Patung pada Masyarakat Dayak Desa dan Seberuang	19
Pertimbangan Karakter dalam Pembuatan Ukiran	33
Jenis dan Cara Pegolahan Akar dan Kayu	37
Alat Ukir Pengrajin Dayak Seberuang.....	42
Proses Pembuatan Patung	46
Pajangan Barang Bekas	53

Ukiran pada Sarung Mandau Masyarakat Dayak.....	57
Epilog: Simbol Kehidupan Masyarakat Dayak dalam Ukiran	63
Daftar Bacaan.....	67
Tentang Penulis	68

Daftar Gambar

Gambar. 1. Patung Terbuat dari Akar	1
Gambar 2. Seni lukis dan Ukir pada rumah masyarakat Dayak .	16
Gambar 3. Seni lukis pada lanting apung di Tanjung Baung	17
Gambar 4. Ukiran pada tabung penyimpanan mandau	17
Gambar 5. Ukiran pada lupung (tempat penyimpanan peralatan dukun)	18
Gambar 5. Patung manusia bersama ular, makhluk pendamping	20
Gambar 6. Patung manusia Dayak yang didampingi oleh burung	32
Gambar 7. Proses kreatif dalam pembuatan ukiran	35
Gambar 8. Ukiran Binatang dan makanannya	36
Gambar. 9. Akar Pohon	38
Gambar 10. Akar yang Telah Dibersihkan	39
Gambar 11. Peralatan ukir	45

Gambar 12. Batang kayu tegak lurus yang digunakan untuk membuat patung	47
Gambar 13. Pola <i>design</i> patung	48
Gambar 14. Patung Laki-laki Dayak karya Y.A Masdar.....	49
Gambar. 15. Proses Pembuatan Patung Dari Akar Hari ke-1....	50
Gambar. 16. Proses Pembuatan Patung Dari Akar Hari ke-2....	50
Gambar. 18. Proses Pembuatan Patung Dari Akar Hari ke-4....	51
Gambar. 17. Proses Pembuatan Patung Dari Akar Hari ke-3....	51
Gambar. 19. Proses Pembuatan Patung dari Akar Hari ke-5.....	52
Gambar 20. Pemanfaatan Barang Bekas sebagai Pajangan	55
Gambar 16. Bentuk Mandau dan beragam motif ukirnya	61

Prolog: Seni Ukir sebagai Identitas Kolektif Masyarakat Dayak

Simbol memainkan peran penting dalam membentuk budaya dan identitas kolektif masyarakat Dayak. Simbol menjadi tanda visual yang kaya akan makna dan memiliki kapasitas untuk memberikan pengaruh mendalam pada sosial budaya. Bentuk visual tersebut merepresentasikan nilai bersama yang kemudian menjadi pengingat sejarah, tradisi, nilai, serta jembatan yang menghubungkan dunia material dengan dimensi spiritual yang mendalam.



Gambar. 1. Patung Terbuat dari Akar

Di antara banyaknya budaya yang ada di dunia ini, masyarakat Dayak menempati posisi yang unik dan menarik. Masyarakat Dayak, yang mendiami pulau Kalimantan, memiliki tradisi yang kaya akan simbolisme yang terwujud dalam berbagai bentuk seni, termasuk seni ukir dan pembuatan patung. Mereka meyakini bahwa setiap simbol yang diukir atau digambar mengandung makna yang lebih dari sekadar estetika; simbol-

simbol tersebut merupakan representasi dari harapan, keyakinan, dan bahkan perlindungan supranatural bagi pemiliknya. Dalam konteks ini, seni ukir bukan hanya sekadar kegiatan kreatif, tetapi juga merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan dunia yang tidak terlihat, dengan makhluk yang tidak dapat diindra serta kekuatan alam.

Motif-motif seperti burung enggang, ular, naga, tumbuh-tumbuhan yang dapat ditemui pada dinding, tiang, senjata, dan peralatan ritual orang Dayak adalah sekumpulan makna yang memiliki kapasitas mengukuhkan persatuan komunitas melalui warisan sejarah dan kepercayaan yang sama. Motif dan corak tersebut menjadi identitas penting dalam kehidupan orang Dayak.

Pertanyaan yang muncul adalah, mengapa masyarakat Dayak sangat akrab dengan seni menggambar dan mengukir? Dari mana asalnya tradisi yang begitu kaya ini? Sejak kapan seni ini menjadi bagian integral dari kehidupan mereka? Sebagai sebuah budaya yang mentradisi, kesenian lukis, ukir, dan patung tidak dapat dipisahkan dari pemikiran dan nilai-nilai yang dianut oleh nenek moyang mereka. Di dalam perjalanan sejarah mereka, masyarakat Dayak telah mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang kekuatan simbolik yang melekat pada setiap karya seni yang diciptakan.

Tulisan ini berupaya memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat Dayak memaknai kehidupan yang terpresentasi melalui seni ukir dan patung. Bagi masyarakat

Dayak, seni mengukir dan mematung merupakan salah satu identitas penting. Bentuk-bentuk yang terukir di berbagai peralatan rumah tangga hingga tato di tubuh menjadi tanda pengenal yang menunjukkan eksistensi dirinya. Bagi masyarakat Dayak, gambar, ukiran, dan patung yang dimiliki merupakan sebuah isyarat tentang diri, harapan, dan keyakinan.

Oleh karena itu, kami meyakini bahwa memahami tradisi lokal merupakan salah satu pintu gerbang untuk memahami jejak-jejak sejarah, nilai-nilai, dan kepercayaan yang membentuk cara pandang masyarakat Dayak terhadap kehidupan. Buku ini secara khusus berupaya menggambarkan simbol-simbol di dalam ukiran dan patung yang telah mentradisi di dalam kelompok masyarakat Dayak Desa dan Dayak Seberuang di Kabupaten Sintang. Buku ini terdiri dari delapan bagian, yakni:

Bagian pertama buku ini merupakan pengenalan tentang Dayak Desa dan Dayak Seberuang di kawasan Tempunak, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat. Pengelompokan ini penting karena memberikan gambaran awal mengenai struktur sosial dan kekeluargaan mereka dalam rumpun Ibanik. Dalam bagian ini, pembaca akan diajak untuk memahami konteks budaya dan sejarah pengelompokan masyarakat Dayak di Pulau Kalimantan, khususnya terkait dengan identitas Dayak Desa dan Seberuang. Dengan demikian, bagian ini menjadi landasan penting untuk mengenali bagaimana kedua komunitas ini berhubungan dan berinteraksi dalam lingkup etnis yang lebih luas.

Bagian kedua menggambarkan kehidupan masyarakat Dayak di kawasan Tempunak, Kabupaten Sintang pada tahun 1970-an. Bagian ini menggambarkan tentang bagaimana aktivitas komunitas masyarakat Dayak yang tinggal di dalam satu rumah panjang (rumah panjang). Kemudian akhirnya mereka memilih untuk pindah dan tinggal di rumah secara terpisah. Penggambaran ini didasarkan pada potret humaniora yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat lokal, yang mendokumentasikan kehidupan mereka selama lebih dari enam dekade. Bukti dari pengalaman langsung ini memberikan pandangan otentik mengenai perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang dialami oleh komunitas ini. Bagian ini memperlihatkan perjalanan hidup masyarakat Dayak yang tidak hanya terikat pada tradisi, tetapi juga pada perubahan zaman.

Bagian ketiga berisi tentang eksistensi seni ukir dan patung dalam kehidupan masyarakat Dayak. Seni ukir dan patung diakui sebagai elemen penting dalam kebudayaan Dayak karena mencerminkan identitas dan keahlian artistik mereka. Seni ini tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga spiritual dan sosial yang mendalam. Bagian ini menyajikan bukti bahwa seni ukir dan patung telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak, yang menunjukkan eksistensi budaya mereka di tengah perubahan global.

Bagian keempat menguraikan tentang makna dari motif ukiran dan patung. Setiap motif dalam seni ukir dan patung Dayak

mengandung simbolisme yang kaya, mulai dari representasi alam hingga nilai-nilai moral dan spiritual. Motif-motif tersebut bukan hanya dekoratif, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan tentang harmoni, kekuatan, dan kehidupan yang baik. Oleh karena itu, memahami makna motif ini membantu memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana masyarakat Dayak memandang dunia dan peran mereka di dalamnya.

Bagian kelima membahas jenis dan cara pengolahan akar kayu yang akan dibuat menjadi ukiran dan patung. Proses ini sangat penting karena kualitas bahan dasar menentukan hasil akhir karya seni. Masyarakat Dayak memiliki pengetahuan yang mendalam tentang jenis kayu yang terbaik dan metode pengolahannya yang efektif. Bukti keterampilan ini terlihat dalam ketahanan dan keindahan ukiran yang dihasilkan, yang mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Bagian keenam menjelaskan alat ukir yang digunakan oleh para pengrajin Dayak Seberuang. Alat-alat ini memainkan peran krusial dalam menciptakan karya seni yang detail dan penuh makna. Pengrajin menggunakan berbagai alat tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi untuk memastikan setiap ukiran mencerminkan keahlian yang tinggi. Keberadaan alat-alat ini menjadi bukti pentingnya kelangsungan tradisi dan keterampilan dalam seni ukir Dayak.

Bagian ketujuh membahas proses kreatif dalam pembuatan ukiran dan patung. Proses ini melibatkan imajinasi, pengalaman spiritual, dan keterampilan teknis yang tinggi. Pengrajin Dayak tidak hanya bekerja dengan tangan, tetapi juga dengan hati dan pikiran, menciptakan karya seni yang penuh makna dan spiritualitas. Keseluruhan proses kreatif ini mencerminkan bagaimana seni ukir Dayak bukan sekadar produk material, tetapi juga bentuk ekspresi jiwa yang dalam dan terkait erat dengan identitas budaya mereka.

Bagian kedelapan dan kesembilan membahas tentang media ukir. Pada umumnya media ukir yang berkembang di dalam ruang sosial masyarakat Dayak di Tempunak adalah kayu. Tapi, seiring berkembangnya waktu keterampilan mengukir dapat biasa dilakukan pada barang bekas untuk dijadikan pajangan. Secara keseluruhan buku ini berupaya meberikan gambaran tentang eksistensi kesenian ukir di dalam kehidupan masyarakat Dayak di kawasan Tempunak, Kabupaten Sintang.

Dayak Desa dan Dayak Seberuang di Tempunak, Sintang

Dayak merupakan kelompok etnik pribumi pulau Kalimantan yang terdiri dari 405 suku kekeluargaan dengan bahasa dan adatnya masing-masing (Ch. F. H. Duman sebagaimana dikutip oleh Lontaan, 1975: 48). Dalam kata lain, Dayak merupakan istilah umum yang dipakai untuk menggambarkan kelompok besar yang memayungi masyarakat pribumi di Pulau Borneo. Dr. H. J. Malinckrodt seorang Antropolog ahli linguistik dari Belanda dalam bukunya berjudul “Masyarakat Daya di Kalimantan” membedakan suku Dayak dalam enam rumpun (*streammenras*) yang terdiri dari:

1. Rumpun Kenya-Kayan-Bahau
2. Rumpun Ot Danum
3. Rumpun Iban
4. Rumpun Moeret
5. Rumpun Klemantan
6. Rumpun Poenan

Pengelompokan rumpun Dayak yang dilakukan oleh Dr. H. J. Malinckrodt didasarkan pada kajiannya dalam bidang bahasa dan struktur linguistik masyarakat Dayak. Di sisi lain, CH. F.H